

**INTERAKSI ANTARA GURU DAN SISWA DALAM PROSES BELAJAR
MENGAJAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) 01 BUNTU BATU**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Palopo

IAIN PALOPO
Oleh,

RAHMADANA

NIM 06.19.2.0617

Dibawa Bimbingan:

- 1. Drs. Hasri, M.A**
- 2. Ratna Umar, S.Ag., M.H.I**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

**INTERAKSI ANTARA GURU DAN SISWA DALAM PROSES BELAJAR
MENGAJAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) 01 BUNTU BATU**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Palopo

IAIN PALOPO

Oleh,

RAHMADANA

NIM 06.19.2.0617

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

PRAKATA

الحمد لله الذى خلق الإنسان وعلمه البيان. والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وأصحابه أجمعين. أما بعد

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. karena atas rahmat dan *inâyah*-Nya jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah atas junjungan Nabi Muhammad saw., beserta keluarga dan para pengikutnya yang senantiasa memelihara dan menghidupkan sunnahnya.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak sedikit bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulis merasa perlu mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo dan Prof. Dr. H.M.Said Mahmud, Lc., M.A. Selaku Mantan Ketua STAIN Palopo, Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. selaku Pembantu Ketua I Bidang Akademik, Drs. Hisban Thaha, M.Ag. selaku Pembantu Ketua II Bidang Keuangan, Dr. Abdul Pirol M.Ag. selaku Pembantu Ketua III bidang Kemahasiswaan, Bapak dan Ibu Dosen, serta seluruh jajaran dan stafnya atas jasa dan jerih payahnya dalam mengatur, menyiapkan sarana dan prasarana belajar, sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya dengan baik.

2. Drs. Hasri, M.A., selaku pembimbing I dan Ratna Umar, S.Ag., M.HI., selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

3. Drs. Hasri, M.A., dan Nurdin K., M.Pd. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam.

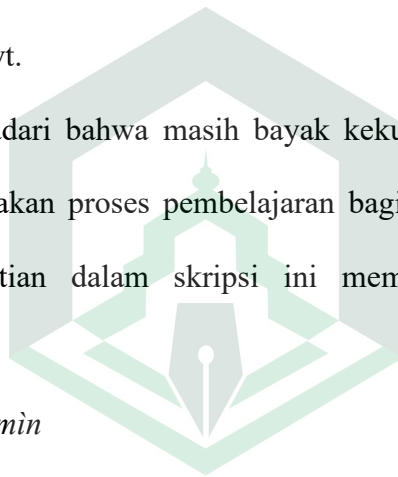
4. Kedua orang tua penulis Ayahanda M. Sattu Sabara dan Ibunda Aslini yang telah bersusah payah mendidik dan membesarkan penulis, memberikan dukungan materi dan moral hingga penulis mampu menyelesaikan studi ini.

5. Seluruh saudara-saudariku tercinta yang telah banyak membantu baik berupa materil maupun moril sehingga dapat memberikan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Teman-teman seangkatanku di Pendidikan Agama Islam serta teman-teman mahasiswa Tarbiyah lainnya semoga segala bantuannya dapat bernilai ibadah di sisi Allah swt.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan di dalam skripsi ini namun hal itu merupakan proses pembelajaran bagi kita semua, dan akhir kata semoga hasil penelitian dalam skripsi ini memberi manfaat sebagaimana diharapkan.

Amin yà Rabb al-'Àlamìn



IAIN PALOPO

Palopo, 15 Oktober 2011
Penulis,

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmadana
NIM : 06.19.2.0617
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri, bukan plagiasi atau dipublikasi dari atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 15 Oktober 2011
Yang membuat pernyataan,

Rahmadana
NIM 06.19.2.0617

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “**Interaksi antara Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 01 Buntu Batu**”, yang disusun oleh saudari Rahmadana, NIM. **06.19.2.0617**, mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Selasa, 13 Desember 2011 M., bertepatan dengan 19 Muharram 1433 H., dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.), dengan perbaikan-perbaikan.

13 Desember 2011 M.

Palopo, _____
19 Muharram 1433 H.

DEWAN PENGUJI

| | | |
|---------------|----------------------------------|---------|
| Ketua | : Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. | (.....) |
| Sekretaris | : Sukirman Nurdjan, S.S., M. Pd | (.....) |
| Munaqisy I | : Drs. M. Amir Mula, M.Pd | (.....) |
| Munaqisy II | : Dra. Hj. Nuryani, M.A | (.....) |
| Pembimbing I | : Drs. Hasri, M.A | (.....) |
| Pembimbing II | : Ratna Umar, S.Ag., M.H.I | (.....) |

Diketahui oleh:

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah
STAIN Palopo

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP. 195 11231198003 1 017

Drs. Hasri, M.A
NIP.195 21231 198003 1 036

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : Eksemplar

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo

Di,-

Palopo

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan terhadap skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Rahmadana

Nim : 06.19.2.0617

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Judul Skripsi : ***Interaksi antara Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 01 Buntu Batu***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut telah layak untuk proses selanjutnya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Drs.Hasri, M.A

NIP. 195 21231 19803 1 036

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul **“Interaksi antara Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 01 Buntu Batu”**

Yang ditulis oleh:

Nama : Rahmadana

Nim : 06.19.2.0617

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diajukan pada ujian Munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya.

Pembimbing I

Palopo, 15 Oktober 2011

Pembimbing II

Drs. Hasri, M.A.

NIP. 195 21231 19803 1 036

Ratna Umar, S.Ag., M.HI.

NIP. 19720203 199903 2 001

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN SAMBUL..... | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI | ii |
| PENGESAHAN SKRIPSI..... | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING..... | iv |
| PERSETUJUAN PEMBIMBING | v |
| PRAKATA | vi |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| ABSTRAK | x |
| DAFTAR TABEL | xi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Hipotesis | 4 |
| D. Pengertian Judul..... | 5 |
| E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 6 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA..... | 8 |
| A. Pengertian Pendidikan Agama Islam | 8 |
| B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam..... | 11 |
| C. Fungsi dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam..... | 18 |
| D. Tugas dan Kompetensi Guru dalam Proses Belajar Mengajar..... | 21 |
| E. Kerangka Pikir..... | 30 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 32 |
| A. Jenis Penelitian..... | 32 |
| B. Populasi dan Sampel | 33 |
| C. Instrumen Penelitian..... | 35 |
| D. Prosedur Pengumpulan Data | 36 |
| E. Teknik Analisis Data..... | 38 |

| | |
|--|--------------|
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 41 |
| A. Gambaran Umum MIN 01 Buntu Batu..... | 41 |
| B. Aplikasi Pendidikan Agama Islam di MIN 01 Buntu Batu..... | 48 |
| C. Pengaruh Timbal Balik Anantara Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar | 52 |
| D. Peran Seorang Guru dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar | 58 |
| BAB V PENUTUP..... | 63 |
| A. Kesimpulan..... | 63 |
| B. Saran..... | 64 |
| DAFTAR PUSTAKA | 65 |
| LAMPIRAN..... | |



ABSTRAK

Rahmadana, 2011, *Interaksi Antara Guru dan Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madarasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 01 Buntu Batu*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (1) Drs. Hasri, M.A. (2) Ratna Umar, S.Ag., M.HI.

Kata kunci : Interaksi, Proses, Belajar, Mengajar.

Skripsi ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan mengangkat permasalahan seputar “Interaksi Antara Guru dan Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madarasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 01 Buntu Batu”.

Dalam penelitian ini penulis mempergunakan metode penelitian yaitu *Library Research* (kepustakaan) dan *Field Research* (penelitian lapangan) dalam hal ini penelitian data dalam bentuk tabulasi anket dan petikan wawancara terhadap guru dan siswa MIN 01 Buntu Batu. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi peranan guru dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di MIN 01 Buntu Batu serta untuk mengukur interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di MIN 01 Buntu Batu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam yaitu dapat menjalin hubungan atau kerja sama yang baik dan harmonis, berkesinambungan serta saling mempercayai antara guru dan siswa. Peranan guru pada proses belajar mengajar dalam pendidikan agama Islam adalah mampu membawa siswa sesuai apa yang ingin dicapai dalam kurikulum khususnya pendidikan agama Islam serta menjadi contoh dan panutan bagi anak didiknya di sekolah maupun di luar sekolah. Adapun manfaatnya yakni terjalin hubungan yang baik antara guru dan siswa baik pada saat proses belajar mengajar di dalam kelas maupun pada saat di luar kelas.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Pertumbuhan jasmani dan perkembangan mental terjadi pada setiap individu. Perjalanan, perkembangan, kemajuan dan unggulnya individu kapan dan dimanapun berada, ini sangat tergantung pada kualitas pendidikan yang dimiliki.¹

Dengan demikian pendidikan menengah peranan penting dalam menentukan suatu bangsa. Bangsa yang mampu menata pendidikan dengan baik mempunyai harapan besar dapat meraih kejayaannya. Hal ini dapat dimengerti mengingat kualitas suatu generasi ditentukan oleh sistem pendidikannya yang amburadul generasi yang kacau.

Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan khususnya pendidikan agama Islam. Karena pendidikan agama Islam

¹Nana Sukamdinata Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 21.

merupakan upaya pembinaan, pengembangan bagi potensi manusia. Tujuan kehadirannya di dunia sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah dapat tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud meliputi potensi rohaniah dan potensi jasmani seperti akal, perasaan, dan kehendak lainnya.

Kemudian pendidikan Islam mengantar manusia pada pribadi dan perbuatan manusia berpedoman pada syari'at Allah, artinya manusia tidak keberatan pada ketetapan Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana yang digambarkan Allah dalam firmanNya dalam Q.S. al-Nisa (4): 65 sebagai berikut:



Terjemahnya:

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.²

Ayat di atas menjelaskan bahwa pendidikan Islam dapat membentuk pribadi yang dapat mewujudkan keadilan dan berkomunikasi dengan manusia serta mendaya gunakan potensi alam dengan pemakaian yang adil. Dengan demikian, di dalam

²Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Pentafsir Al-Qur'an, 1989), h. 129.

merealisasikan perlu adanya kerja sama antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, khususnya pendidikan agama Islam.

Sejalan dengan itulah Islam memandang kegunaan dan peranan ilmu pengetahuan sebagai wadah yang paling urgen, untuk membentuk manusia-manusia yang mampu menggunakan kekuatan daya pikirnya, agar dapat menemukan kebenaran-kebenaran dalam hidupnya secara baik serta dapat menjadikan dirinya sebagai insan yang berkepribadian luhur, serta memiliki relegius yang tinggi. Maka pendidikan Islam harus dioptimalkan pelajarannya di lembaga pendidikan umum melalui pembinaan. Suri tauladan dari para pendidik, sebagai sarana yang paling efektif dan menjadi alat peraga langsung bagi peserta didik. Untuk lebih mudah memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Bertitik tolak dari pemikiran di atas, maka itulah penulis bermaksud mengangkat sebuah judul: *“Interaksi antara Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN 01 Buntu Batu”*, mengingat bahwa interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di MIN 01 Buntu Batu tidak selamanya berjalan dengan baik dan mulus, terlebih lagi ketika siswa menghadapi mata pelajaran yang dianggap sulit serta metode yang dilakukan guru kurang dikuasai atau tidak efisien, maka akan menimbulkan kejenuhan dan kebosanan bagi siswa sehingga dapat menghambat kelancaran dan kualitas belajar mengajar. Hasil penelitian diharapkan dapat berjalan dengan baik terutama dalam interaksi antara guru dan siswanya saat berada di dalam kelas menghadapi mata pelajaran yang akan disajikan.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas pada skripsi ini yaitu:

1. Bagaimana peranan guru dalam proses belajar mengajar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di MIN 01 Buntu Batu?
2. Bagaimana interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di MIN 01 Buntu Batu?

C. Hipotesis

Sesuai batasan masalah yang dikemukakan di atas, maka penulis mengemukakan hipotesis sebagai jawaban sementara sebagai berikut:

1. Peranan guru pada proses belajar mengajar dalam pendidikan agama Islam adalah mampu membawa siswa sesuai apa yang ingin dicapai dalam kurikulum khususnya pendidikan agama Islam serta menjadi contoh dan panutan bagi anak didiknya di sekolah maupun di luar sekolah.
2. Adapun interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam yaitu menjalin hubungan atau kerja sama yang harmonis, berkesinambungan dan saling mempercayai antara guru dan siswa.

D. Pengertian Judul

Skripsi ini berjudul: *“Interaksi antara Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN 01 Buntu Batu”*. Berdasarkan variabel-variabel tersebut di atas maka penulis mencoba merumuskannya sebagai berikut:

1. Interaksi adalah; saling melakukan aksi; berhubungan; mempengaruhi; antara hubungan.³
2. Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.⁴
3. Siswa adalah murid (terutama pada sekolah tingkat sekolah dasar dan menengah) pelajar.⁵
4. Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.⁶

³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 383.

⁴*Ibid.*, h. 330.

⁵*Ibid.*, h. 951.

5. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.⁷

Jadi, secara keseluruhan pengertian judul interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah adanya hubungan harmonis antara siswa dengan guru dalam proses belajar mengajar dapat terjalin dengan baik, khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) di MIN 01 Buntu Batu, Padang Sappa.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam upaya penyelesaian skripsi, yang mana harus menggunakan penelitian maka sudah tentu mempunyai tujuan dan kegunaan, sebagaimana diutarakan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Mengidentifikasi peranan guru dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di MIN 01 Buntu Batu.

⁶Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. VI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), h. 4.

⁷Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 27.

b. Untuk mengukur interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di MIN 01 Buntu Batu.

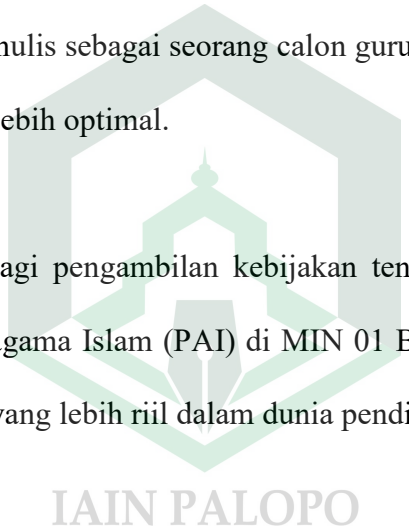
2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

Dengan penulisan ini diharapkan salah satu sumber pemikiran dan referensi bagi guru khususnya penulis sebagai seorang calon guru sehingga dalam menjalankan profesi keguruan dapat lebih optimal.

b. Kegunaan Praktis

Sebagai saran bagi pengambilan kebijakan tentang pelaksanaan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam (PAI) di MIN 01 Buntu Batu, serta memberikan sumbangsih pemikiran yang lebih riil dalam dunia pendidikan agama Islam (PAI).



IAIN PALOPO

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi, tapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah. Menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang, Nabi Muhammad saw., adalah seorang pendidik yang berhasil, apa yang beliau lakukan untuk membentuk manusia, kita rumuskan sekarang dengan pendidikan Islam. Caranya ialah perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Dengan demikian secara umum apa kita katakan bahwa “Pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim”.¹

Adapun pengertian pendidikan Islam menurut Muhammad Fadli al-Jamaly bahwa pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak

¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet.III; Jakarta: Bumi Akasara, 1996), h. 27.

manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan.²

Bilamana pendidikan kita artikan sebagai latihan mental, moral dan fisik (jasmani) yang menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat sebagai hamba Allah swt., maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab, usaha pendidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.

Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Suharsini dkk., yaitu: Pendidikan agama Islam berarti usaha sendiri secara sistematis dan pragmatis dalam bentuk anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.³

Abdurrahman an-Nahlawi mengemukakan pengertian pendidikan Islam sebagai berikut: Pendidikan Islam adalah suatu proses yang berkaitan dengan kegiatan mempersiapkan akal dan fikiran manusia, serta pandangannya tentang alam, kehidupan peran dirinya dan hubungannya dengan dunia.⁴

²*Ibid.*, h. 28.

³Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 27.

⁴Abd. Rahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Cet. II; Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 49.

Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati juga berpendapat sebagai berikut: Pengertian pendidikan Islam sebagai suatu aktivitas/usaha pendidikan terhadap anak didik menuju ke arah terbentuknya kepribadian muslim yang *muttaqim*.⁵

Selanjutnya menurut Zakiah Darajat mengemukakan pengertian pendidikan Islam sebagai berikut:

- a. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.
- b. Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran agama Islam.
- c. Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang melalui ajaran. Ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran. Ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁶

Bertitik tolak dari beberapa pengertian pendidikan Islam yang dikemukakan di atas. Maka disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah bimbingan dan asuhan secara sadar generasi dalam pertumbuhannya baik jasmani maupun rohani. Untuk mencapai kedewasaan sesuai ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya untuk dipahami dan dihayati serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari demi kesejahteraan dan keselamatan hidup manusia di dunia dan di akhirat kelak.

⁵Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 111.

⁶Zakiah Daradjat, *op.cit.*, h. 86.

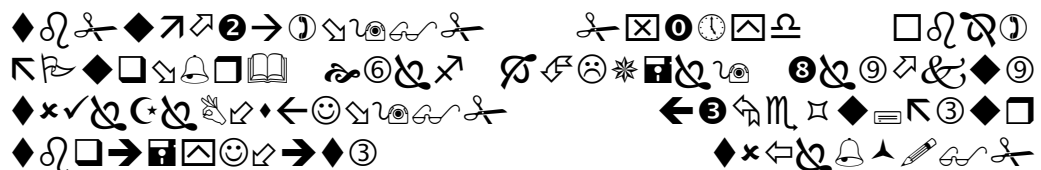
Pendidikan agama Islam yang usahanya memberikan bimbingan dan asuhan dari orang dewasa terhadap anak didik agar kelak dapat menghayati dan mengamalkan ajaran Islam. Oleh karenanya, Islam mengajarkan bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup. Konsep pendidikan manusia sepanjang usia ini jelas mengakui dan diwajibkannya melaksanakan pendidikan anak dalam keluarga. Karena pembinaan dan pendidikan anak dalam keluarga ini adalah merupakan anak dalam keluarga. Ini adalah merupakan awal dari suatu usaha mendidik anak menjadi manusia yang bertakwa, cerdas dan terampil.

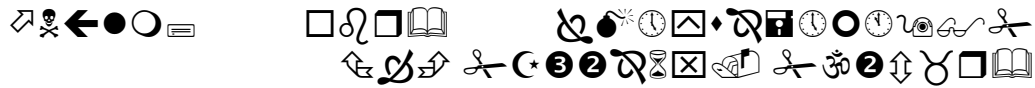
B. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

1. *Dasar Pendidikan Islam*

Dasar yang menjadi acuan pendidikan agama Islam merupakan sumber nilai kebenaran dan ketentuan yang dapat mengantarkan aktivitas yang dicita-citakan.

Dalam hal ini, dasar utama pendidikan Islam, al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Kedua dasar tersebut juga sebagai pedoman hidup manusia, khususnya bagi umat Islam dalam menata kehidupan dunia akhirat. Ini dapat dilihat dalam al-Qur'an yang menyatakan dasar pendidikan Islam, yakni Allah swt., berfirman dalam Q.S. al-Isra' (17): 9 sebagai berikut:





Terjemahnya:

Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih Lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.⁷

Berdasarkan ayat tersebut di atas, maka seorang muslim hendaknya menjadikan dasar pendidikan Islam itu membawa suatu arah dan tujuan untuk lebih mempertebal keimanan dan keyakinan dalam melaksanakan pendidikan Islam khususnya serta pendidikan secara umum.

Sunnah Rasulullah saw., sebagai sumber kedua dan sistemnya adalah sunnah yang berarti perjalanan hidup, metode dan jalan secara ilmiah, dalam hubungan ini dapat dilihat sebagai berikut:

- a. As-Sunnah menjelaskan sebagai sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an menetapkan hal-hal kecil yang tidak terdapat di dalamnya.
- b. Mengumpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah saw., bersama sahabatnya, pelakunya terhadap anak dan penanaman kehidupan keimanan ke dalam jiwanya yang dilakukannya.⁸

Melihat gambaran tersebut di atas, bahwa sunnah Rasulullah saw., sebagai pendidikan dasar pendidikan Islam mencakup sekaligus pelengkap apa yang terdapat dalam al-Qur'an merupakan corak yang pendidikannya bersifat Islam yang pada

⁷Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Pentafsir Al-Qur'an, 1989), h. 425.

⁸Abd. Rahman an-Nahlawi, *op.cit.*, h. 47.

hakekatnya mengarah kepada pembentukan kepribadian manusia yang bertakwa kepada Allah swt.

Sejalan dengan dasar yang telah dikemukakan di atas yaitu al-Qur'an dan al-Hadits. Sebagai dasar asasi yang patut untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan pendidikan Islam, namun demikian dasar filosofis pendidikan islam yang terkandung dari kitab Allah dan Sunnah Rasul sebagai pokok landasan ideal.

Sedangkan landasan operasional yang merupakan aktualisasi dasar ideal menurut Hasan Langgulung adalah sebagai berikut:

- a. Dasar historis yaitu dasar memberikan persiapan kepada pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturan-peraturannya.
- b. Dasar sosial yaitu dasar yang memberikan kerangka budaya yang pendidikannya itu bertolak dan bergerak seperti meniadanya budaya, memilih dan mengembangkannya.
- c. Dasar ekonomi yaitu dasar yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan mempersiapkan yang mengatur sumber-sumbernya dan tanggung jawab terhadap anggaran pembelajarannya.
- d. Dasar politik dan administrasi yaitu dasar yang bingkai ideologi (akidah) yakni cara-cara terbaik untuk mencapai tujuan.
- e. Dasar psikologi sebagai dasar yang memberi informasi tentang watak belajar, guru-guru, cara terbaik dalam praktek. Ucapan dan penilaian dan pencapaian serta penguluran secara bimbingan.
- f. Dasar filosofis yaitu unsur memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi suatu arah sistem mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.⁹

Dengan demikian, maka dasar operasional adalah hal-hal yang dapat melibatkan guru, siswa, masyarakat dan pendidik. Materi pembelajaran menantang anak didik untuk melakukan evaluasi yang mencakup problem kehidupan nyata dan

⁹Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 151-152.

nilai-nilai kemanusiaan selaku hamba Allah swt., lebih didepankan, lalu kalau kehidupan yang ditata sesuai dengan prestasinya yang baru dalam ini memberi pandangan terhadap problem yang timbul.

Sumber pendidikan Islam sebagai landasan dan tuntutan pelaksanaan pendidikan Islam, yang mana pada hakekatnya memberi suatu pandangan atau corak Islam. Namun demikian kegiatan pendidikan Islam di Indonesia juga tidak lepas dari aturan dan dasar kebangsaan yang dikeluarkan oleh UUD 1945. Sebagian pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan UUD, sebagai berikut:

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kebangsaan dan kemasyarakatan.¹⁰

Berdasarkan pada dasar pendidikan di atas, jelas bahwa dididik agar menjadi manusia yang berakhlak dan berbudi pekerti yang luhur serta bertakwa kepada Allah swt., agar menjadi manusia yang siap pakai di masa yang akan datang.

Dari uraian di atas, maka penulis mengambil asumsi bahwa pendidikan Islam pada hakekatnya mempunyai dasar yang sama dengan dasar hidup masyarakat di dunia ini. Baik landasan yang langsung bersumber dari al-Qur'an dan as-sunnah (landasan ideal) maupun landasan yang bersumber dari falsafah dan pandangan hidup suatu bangsa (operasional). Hal tersebut memberi gambaran bahwa pendidikan Islam yang jelas di Indonesia seirama dengan pendidikan itu sendiri.

¹⁰Abd. Rahman an-Nahlawi, *op.cit.*, h. 16.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Jika pendidikan kita pandang sebagai suatu proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi merasa yang diinginkan.

Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai pola kepribadian manusia, sehingga menggejala perilaku lahiriahnya. Dengan kata lain perilaku adalah cermin memproyeksi nilai-nilai ideal yang telah memacu di dalam jiwa manusia sebagai modul dari proses pendidikan.

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atas kegiatan selesai.¹¹ Maka pendidikan karena suatu usaha atas kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Oleh karena itu, tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan stabil. Tetapi dia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kegiatannya.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan, Allah swt., telah menyusun landasan pendidikan yang telah jelas bagi seluruh manusia melalui syariat Islam. Konsep ketinggian dan keuniversalan pendidikan Islam harus dipahami sebelum kita beranjak pada metode dan karakteristik pendidikan tersebut.

¹¹Zakiah Daradjat, *op.cit.*, h. 29.

Zakiah daradjat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam mengemukakan empat tujuan pendidikan yaitu antara lain:

1. Tujuan umum yakni tujuan yang akan dicapai dengan semua tujuan pendidikan dengan cara lain ataupun dengan cara pengajaran.
2. Tujuan akhir yaitu tujuan berlangsung selam hidup dan akan berakhir bila meninggal dunia.
3. Tujuan sementara yaitu tujuan yang akan tercapai setelah anak diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu bentuk kurikulum pendidikan normal.
4. Tujuan operasional yaitu tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dengan kata lain tujuan operasional ini dikembangkan menjadi (TPU dan TPK).¹²

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah bentuk Insan Kamil. Dengan pembentukan manusia yang bertakwa, manusia Pancasila yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Hasan Langgulung bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:

1. Persiapan untuk kehidupan dunia akhirat
2. Perwujudan sendiri sesuai dengan pandangan Islam
3. Persiapan untuk menjadi warga negara yang baik
4. Perkembangan yang menyeluruh dan terpadu bagi diri pelajar.¹³

Kongres pendidikan Islam sedunia 1980 di Islamabad yang dikutip oleh M. Arifin mengemukakan:

Pendidikan harus ditujukan ke arah yang berkesinambungan dari kepribadian manusia yang menyeluruh melalui latihan spiritual, kecerdasan dan rasio perasaan dan panca indra. Oleh karena pendidikan harus memberikan pelayanan kepada pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya yaitu aspek spiritual, intelektual, ilmiah, liguistik, baik secara individual maupun secara kolektif,

¹²*Ibid.*, h. 30-33.

¹³Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Cet. II; Bandung: al-Maarif, 1995), h. 179.

serta mendorong semua aspek itu karena kebaikan dan pencapaian kesempurnaan.¹⁴

Selanjutnya menurut Abdurrahman an-Nahlawi bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:

1. Ikhlas menghambakan diri kepada Allah, memadukan pikiran kebersaudaraan dan mengikatnya dengan tujuan tinggi ini.
2. Mendidik warga negara Mu'min dan masyarakat Muslim agar dapat merealisasikan *ubudiyah* kepada Allah semata.
3. Ikhlas beribadah kepada Allah, telah mencakup proses pendidikan dari segala aspek pikiran, fisik, spiritual, sosial dan individual.
4. Mendidik seluruh kecenderungan, dorongan dan fitrah, kemudian mengarahkan semuanya kepada tujuan yang tinggi menuju ibadah kepada Allah yang menciptakan manusia.¹⁵

Adapun menurut al-Ghazali tentang tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Mendekatkan diri kepada Allah, wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran dalam melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.
2. Mengenali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia
3. Mewujudkan profesionalisasi untuk mengemban tugas keduniaan sebaik-baiknya.
4. Membentuk manusia berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi, sifat-sifat tercela.
5. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang manusiawi.¹⁶

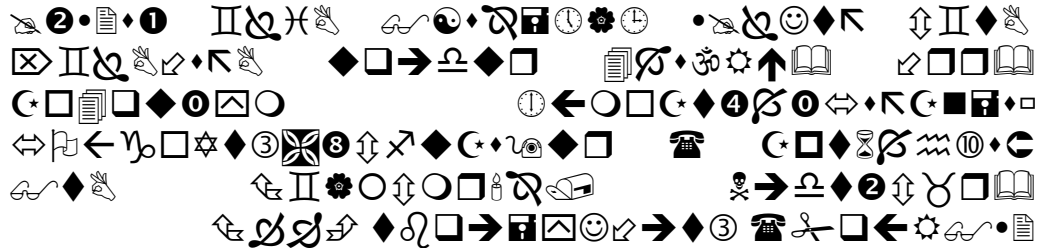
Untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam, maka harus diperoleh dengan jalan mengerjakan perbuatan-perbuatan atau amal-amal kebajikan ke dalam

¹⁴M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 132.

¹⁵Abd. Rahman an-Nahlawi, *op.cit.*, h.177-182.

¹⁶Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 60-61.

kehidupan manusia sehari-hari, serta bertakwa kepada Allah swt., dalam Q.S. al-Nahl (16): 97



Terjemahnya:

Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.¹⁷

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa Allah swt., menjelaskan kepada manusia bahwa orang yang beriman dan beramal saleh, niscaya ia akan memberikan kehidupan yang lebih baik di dunia dan yang akan dibalasnya dengan pahala di akhirat kelak yang lebih baik dari apa yang telah dikerjakannya.

C. Fungsi dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

1. Fungsi Pendidikan Islam

Sebelum penulis membahas tentang fungsi pendidikan agama Islam, maka terlebih dahulu akan dijelaskan tentang fungsi pendidikan itu sendiri:

Fungsi pendidikan dalam arti mikro (sempit) adalah membantu (secara sadar) perkembangan jasmani dan rohani peserta didik. Fungsi pendidikan secara makro (luas) ialah sebagai berikut:

¹⁷Departemen Agama RI.,*op.cit.*, h. 417.

- a. Pengembangan pribadi
- b. Pengembangan warga negara
- c. Pengembangan kebudayaan
- d. Pengembangan bangsa.¹⁸

Fungsi pendidikan Islam menurut Kurshit Ahmad yang dikutip oleh Muhaimin, sebagai berikut:

Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan pengembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan penimbangan perubahan sosial ekonomi.¹⁹

Pendidikan agama Islam membentuk anak didik agar bertakwa kepada Allah swt., memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan, memiliki kemampuan pengembangan diri (individualitas). Bermasyarakat (sosialitas), pendidikan akan mengarahkan anak didik pada perubahan tingkah laku menuju kedewasaan baik secara fisik maupun mental.

2. Ruanglingkup Pendidikan Islam

Pendidikan agama Islam pada dasarnya ialah merupakan pembinaan dan pengembangan potensi manusia. Agar tujuan kehadirannya di dunia sebagai hamba Allah dan sekaligus sebagai khalifah Allah, tercapai mungkin. Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmaniah dan rohaniah seperti akal, perasaan, kehendakdan aspek rohani lainnya dalam wujud, pendidikan Islam dapat menjadi upaya umat secara terbiasa, atau upaya lembaga kemasyarakatan yang memberikan jasa pendidikan

¹⁸Fuad Ihsan, *op.cit.*, h. 11.

¹⁹Muhaimin, *op.cit.*, h. 144.

bahkan dapat pula menjadi manusia itu sendiri untuk mendidik dirinya sendiri. Ruang lingkup pendidikan Islam meliputi seluruh ajaran Islam yang terpadu dalam keimanan (*akidah*) serta ibadah dan muamalah yang implikasinya mempengaruhi proses berpikir, merasa, berbuat dan berbentuk kepribadian-kepribadian dan pada akhirnya terwujud dalam *akhlak al-karimah* sebagai wujud manusia muslim. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dapat disebutkan bahwa yang menjadi ruang lingkup pendidikan agama Islam yakni; Iman, Ibadah, Muamalah dan Akhlak.²⁰

Tugas guru memang tidak ringan, karena di samping mentransfer ilmu pengetahuan, juga dituntut untuk mengembangkan potensi anak didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia dan berbudi luhur dengan menanamkan ilmu pengetahuan terutama di bidang agama sejak dini.

D. Tugas dan Kompetensi Guru dalam Proses Belajar Mengajar

1. Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar mempunyai makna dan peristiwa yang lebih luas dari pengertian mengajar dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar, antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang.

²⁰Abd. Rahman, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*, (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997), h. 25.

Untuk lebih memahami proses belajar mengajar, ada baiknya penulis uraikan dahulu istilah proses belajar dan mengajar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, proses adalah tuntutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu.²¹ Sedangkan pengertian yang dimaksud oleh Moh. Uzer Usman dalam bukunya yang berjudul “*Menjadi Guru Profesional*” menyatakan bahwa: Proses merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya selagi berhubungan dalam ikatan untuk mencapai tujuan.²²

Dari defenisi yang dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa proses adanya keterkaitan antara yang satu berinteraksi dalam komponen yang terdapat dalam belajar mengajar yang dapat menerjang tujuan yang ingin dicapai dan dapat memeberikan informasi bagi penyempurnaan dan keberhasilan kegiatan yang dapat berorientasi ke arah yang lebih maju daripada kedaan sebelumnya.

Pengertian belajar menurut Moh. Uzer Usman adalah sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu. Berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya. Dalam pengertian ini terdapat perubahan yang berarti bahwa seseorang setelah mengalami suatu proses belajar, akan megalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya,

²¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 79.

²²Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. VI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), h. 5.

keterampilannya, maupun aspek sikapnya.²³ Menurut Ahmad Muzakkir bersama Joko Sutrisno bahwa:

Belajar adalah suatu usaha perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh dengan sistematis mendaya gunakan semua potensi yang dimilikinya, baik fisik mental serta panca indra otak dan anggota tubuh lainnya, demikian pula aspek kejiwaan serta intelegensi, bakat, motivasi dan minat.²⁴

Dari uraian di atas maka jelaslah bahwa belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk menguasai dan memperoleh sesuatu dari proses kegiatan dan perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia. Sehingga kriteria keberhasilan dalam belajar di antaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar.

Sedangkan pengertian belajar menurut Oemar Hamalik, menyatakan bahwa: Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik murid di sekolah.²⁵ Dan menurut M. Arifin menyatakan bahwa:

Mengajar adalah suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahwa pelajaran kepada murid atau pelajar agar dapat menerima, menyanggupi, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu.²⁶

Pemahaman akan pengertian dan pandangan mengajar akan banyak mempengaruhi peranan dan aktivitas guru, dan siswa dalam proses belajar mengajar yang sangat tergantung pada pemahaman terhadap mengajar, dimana mengajar

²³*Ibid.*, h. 7.

²⁴Ahmad Muzakkir, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 34.

²⁵Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), h. 44.

²⁶M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h. 173.

bukanlah sekedar proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan mengandung makna yang lebih luas. Yakni terjadinya interaksi manusia dengan berbagai aspek yang cukup konflik.

Untuk mengetahui proses belajar mengajar berikut ini dikemukakan pendapat Moh. Uzer Usman menyatakan:

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.²⁷

Bertolak dari pengertian tersebut di atas, maka dapatlah dipahami bahwa proses belajar mengajar adalah merupakan inti dari hubungan timbal balik pendidikan agama di lingkungan sekolah dan keluarga.

Proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang utama dalam proses terjadinya belajar mengajar yang dapat terjadi atas dasar hubungan timbal balik antara siswa dan guru yang berlangsung dalam situasi edukatif, dalam hal ini bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Kegiatan Proses belajar-mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams & Decey dalam *Basic Principles Of Student Teaching*, antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur

²⁷Moh. Uzer Usman, *op.cit.*, h. 4.

lingkungan, partisipan, ekspediter, perencana, supervisor, motivator, penanya, evaluator dan konselor.²⁸

Proses belajar-mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Peristiwa belajar mengajar banyak mengakar pada berbagai pandangan dan konsep, perwujudan proses belajar mengajar dapat terjadi dalam beberapa model. Pengertian proses belajar mengajar dikemukakan oleh Moh. Uzer Usman bahwa: Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.²⁹

Dari pengertian proses belajar mengajar yang telah diutarakan, maka kemudian melahirkan strategi dan penerapannya.

2. Tugas Guru

Berbicara tentang tugas guru, maka orientasi pemikiran kita tertuju pada suatu kegiatan aktivitas yang dilakukan oleh setiap guru dalam lingkungan sekolah. Baik sekolah agama maupun sekolah umum sebagai lembaga pendidikan serta perguruan tinggi sekalipun tidak luput dari perhatian kita atas tanggung jawab seorang guru atau pendidik dalam tugasnya.

²⁸Oemar Hamalik, *op.cit.*, h. 45.

²⁹Moh. Uzer Usman, *op.cit.*, h. 6.

Jabatan guru memiliki tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan ada tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.³⁰

Tugas dalam profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.³¹

Selanjutnya Westby dan Gibson mengemukakan ciri-ciri keprofesian di bidang pendidikan sebagaimana yang dikutip oleh Sardiman, AM. Sebagai berikut:

- a. Diakui oleh masyarakat dan layanan yang diberikan itu hanya dikerjakan oleh pelajar yang dikategorikan sebagai profesi.
- b. Dimilikinya sekumpulan bidang ilmu pengetahuan sebagai landasan dari sejumlah teknik dan prosedur yang unik.
- c. Diperlukan persiapan yang sengaja dan sistematis sebelum orang itu dapat melaksanakan pekerjaan profesional.
- d. Dimiliki mekanisme untuk menjalin sehingga orang yang berkompeten saja yang bekerja.
- e. Dimilikinya organisasi yang profesional untuk meningkatkan layanan kepada masyarakat.³²

Bagi orang yang merupakan tenaga yang profesional di bidang pendidikan bukan berarti tugasnya menjadi ringan tetapi justru lebih berat dalam rangka memberi pelayanan kepada masyarakat. Oleh karena itu, para guru diharapkan memiliki kemampuan, kecakapan, pengetahuan serta keterampilan sesuai dengan

³⁰*Ibid.*, h. 7.

³¹*Ibid.*

³²Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. VI; Jakarta: PT. Rajawali, 1992), h. 132.

profesionalnya dibidang pendidikan. Adapun tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia mampu menjadi idola para siswanya.³³

Sedangkan guru dalam mengajar harus berpenampilan rapi dan berwibawa serta menguasai materi yang diajarkan agar siswa dapat menyerapnya dengan baik dan bermotivasi dalam mengajar. Bila seorang guru dalam mengajar penampilannya sudah tidak menarik lagi, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan menanamkan benih pengajaran itu kepada siswanya. Sehingga menyebabkan siswa bosan dan jenuh kepada guru tersebut, maka pelajaran yang diajarkannya pun tidak diserap oleh siswa.

Sedangkan tugas guru dalam bidang kemasyarakatan yaitu guru memegang peranan sebagai wakil masyarakat yang refresentatif, sehingga jabatan keguruan merupakan jabatan kemasyarakatan pula. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena seorang guru berkewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Sehingga kedudukan guru menduduki posisi terhormat dalam kehidupan masyarakat yakni menjadi suri tauladan di tengah-tengah membangun dan di belakang memberi dorongan dan motivasi.

Kedudukan guru yang demikian itu senantiasa relevan dengan zaman, kedudukan seperti itu merupakan penghargaan masyarakat yang tidak kecil artinya pada guru, tetapi juga sekaligus merupakan tantangan yang menuntut prestasi dan

³³Moh. Uzer Usman, *loc. cit.*

partisipasi yang senantiasa terpuji, bukan hanya di depan kelas atau batas pagar sekolah saja, tetapi juga di tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut bisa terwujud dengan baik manakala seorang guru tidak mengurung diri di sekolah, melainkan langsung terjun ke dalam kanca kehidupan masyarakat.

Guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan dan bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan adalah memosisikan dirinya sebagai orang tua ke dua. Dimana ia harus menarik simpati dan menjadi idola para siswanya. Adapun yang diberikan atau disampaikan guru hendaklah dapat memotivasi hidupnya terutama dalam belajar. Bila seorang guru berlaku kurang menarik, maka kegagalan awal akan tertanam dalam diri siswa.

Guru adalah posisi yang strategis bagi pemberdayaan dan pembelajaran suatu bangsa yang tidak mungkin digantikan oleh unsur manapun dalam kehidupan sebuah bangsa sejak dahulu. Semakin signifikannya keberadaan guru melaksanakan peran dan tugasnya semakin terjamin terciptanya kehandalan dan terbinanya kesiapan seseorang. Dengan kata lain potret manusia yang akan datang tercermin dari potret

guru di masa sekarang dan gerak maju dinamika kehidupan sangat bergantung dari "citra" guru di tengah-tengah masyarakat.

3. Kompetensi Guru

Dalam pembahasan mengenai kompetensi guru dalam belajar mengajar, terlebih dahulu kita mengerti tentang kompetensi tersebut.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* bahwa kata kompetensi berarti sikap (mengetahui), berwenang (memutuskan) sesuatu.³⁴ Sehingga kompetensi seorang guru untuk melakukan tugasnya sebagaimana tenaga edukatif.

Kompetensi guru menunjukkan kuantitas serta kualitas layanan pendidikan yang dilaksanakan oleh guru. Maka seorang guru dalam proses belajar mengajar, harus belajar secara maksimal untuk mengembangkan kompetensinya yang merupakan sikap dan perilaku yang rasional dalam usaha pencapaian tujuan yang telah direncanakan dan dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang memungkinkan.

Dalam mengembangkan kompetensi guru maka hendaknya mengembangkan diri sekaligus membantu perkembangan jiwa siswa secara profesional, serta meningkatkan sarana dan prasarana yang dapat menunjukkan tercapainya proses belajar mengajar, dengan kata lain guru mampu menggunakan waktu dan kesempatan yang sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dalam menunjang tugas mengajar, sehingga sikap kemampuan dapat dicapai melalui sejumlah pengalaman dengan kondisi yang dikembangkan.

³⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, 516.

Dalam pendidikan guru, dikenal adanya pendidikan guru berdasarkan kompetensinya. Oleh karena itu, ada berbagai model di dalam klasifikasi yang semuanya adalah kemampuan dasar seperti yang diungkapkan dalam buku psikologi pendidikan bahwa kompetensi dasar guru meliputi:

Menurut Sardiman, AM. Kompetensi sebagai guru yang merupakan profil kemampuan dasar ada sepuluh yaitu:

- a. Menguasai bahan.
- b. Mengelola program di dalam belajar mengajar
- c. Mengelola kelas.
- d. Menggunakan media atau sumber.
- e. Menggunakan landasan pendidikan.
- f. Mengelola interaksi belajar mengajar.
- g. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
- h. Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan.
- i. Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan
- j. Memahami prinsip-prinsip dan hasil penilaian pendidikan keperluan pengajaran.³⁵

Pendapat yang hampir serupa dengan pendapat di atas sebagaimana dikemukakan oleh Moh. Uzer Usman sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kepribadian,
- b. Berinteraksi dan berkomunikasi,
- c. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan,
- d. Melaksanakan administrasi sekolah,
- e. Melaksanakan penelitian sederhana untuk kepentingan pengajaran,
- f. Menguasai landasan pendidikan,
- g. Menguasai bahan pengajaran,
- h. Menyusun pengajaran,
- i. Melaksanakan program pengajaran, dan
- j. Memiliki hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.³⁶

³⁵Sardiman AM., *op.cit.*, h. 162.

³⁶Moh. Uzer Usman, *op.cit.*,h. 21-22.

Menurut Muhaimin guru profesional harus memiliki kompetensi sebagai berikut:

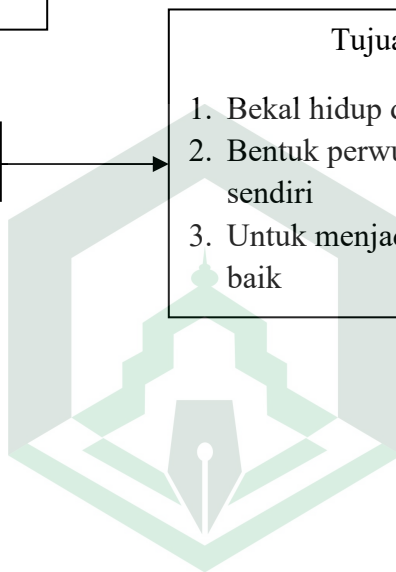
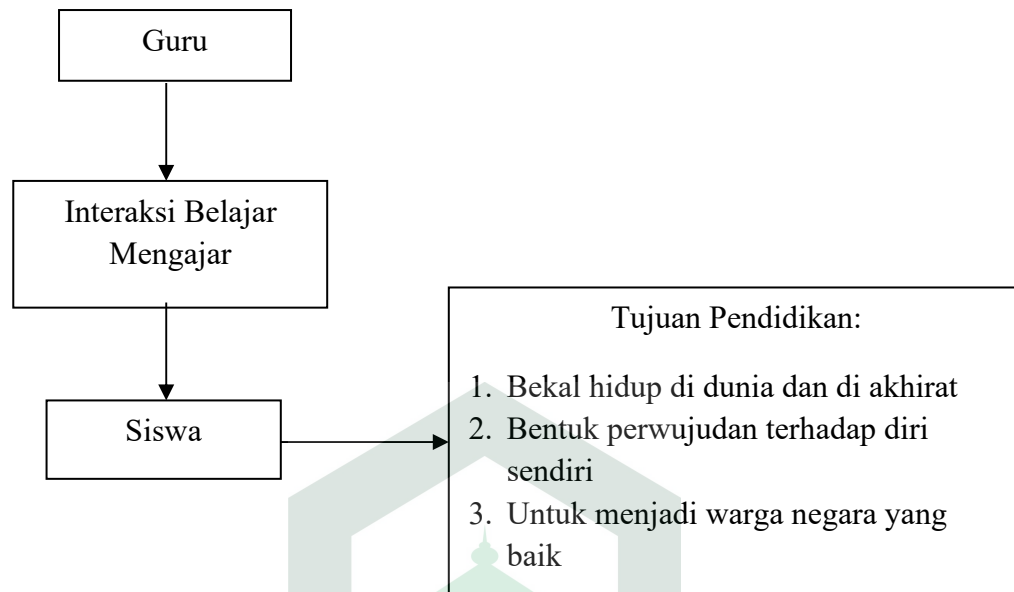
- a. Penguasaan materi,
- b. Penguasaan strategi,
- c. Penguasaan ilmu dan wawasan pendidikan,
- d. Memhami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan, dan
- e. Memiliki keperluan terhadap informasi secara langsung dan tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.³⁷

Dari uraian tersebut di atas, penulis dapat memahami pentingnya bagi seorang guru untuk calon guru yang profesional untuk memiliki kemampuan intelektual yang tinggi di dalam menguasai mata pelajaran serta perlu adanya kesiapan dan kesediaan yang berkenaan dengan profesinya dan perlu pula memiliki keterampilan dalam melakukan administrasi kelas seperti merencanakan pengajaran.

E. Kerangka Pikir

Pendidikan bagi umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan, mustahil suatu kelompok manusia dapat berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Untuk mengetahui bagaimana Interaksi antara Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN 01 Buntu Batu dapat dilihat pada bagan kerangka pikir berikut:

³⁷Muhaimin, *op.cit.*, h. 472.

BAGAN KERANGKA PIKIR

IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data dan temuan dalam bentuk uraian mendalam. Dalam penelitian ini peneliti akan mengumpulkan data tentang bagaimana interaksi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di MIN 01 Buntu Batu.

Untuk memperoleh hasil penelitian yang terarah, maka penelitian ini direncanakan melalui tiga tahapan yaitu:

1. Tahap persiapan; yaitu tahap penyusunan proposal dan pembuatan instrumen yang dibutuhkan,
2. Tahap pengumpulan data, yaitu tahap peneliti berada di lokasi atau objek penelitian dimana data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan angket.
3. Tahap pengolahan data dan analisis data. Selanjutnya hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk skripsi.

B. Populasi dan Sampel

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan cara mengambil anggota kelompok, mewakili objek penelitian yang menjadi sarana penelitian, kelompok yang dipilih dinamakan populasi sedangkan bagian yang mewakili kelompok besar dinamakan sampel. Sebagai penjelasan tentang populasi dan sampel dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Populasi

Mengenai populasi, terlebih dahulu penulis memberikan pengertian populasi itu sendiri berdasarkan rumusan para ahli di antaranya:

Nana Sudjana mengemukakan pengertian populasi sebagai berikut: populasi maknanya dengan elemen, unit tempat diperolehnya informasi. Elemen tersebut bisa berupa individu, keluarga, rumah tangga, kelompok sosial, sekolah, kelas, organisasi, dan lain-lain.¹

Begitu pun Suharsimi Arikunto memberikan pengertian populasi yaitu keseluruhan aspek penelitian.²

S. Margono mengatakan populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu lingkup dan waktu yang kita tentukan, jadi populasi berkembang dengan data bukan manusianya.³

¹Nana Sudjana, *Penelitian dan Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1998), h. 81.

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 102.

³S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 118.

Sudarwan Danim mengartikan populasi adalah universum, dimana universum itu berupa orang, benda atau wilayah yang ingin diketahui oleh peneliti.⁴

Dan berdasarkan beberapa pengertian di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan objek dari unit yang diteliti yang memenuhi syarat-syarat tertentu waktu yang ditentukan. Maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini oleh guru dan siswa MIN 01 Buntu Batu yang berjumlah 25 guru dan 317 orang siswa.

2. Sampel

Nursyam dalam bukunya *Metodologi Penelitian Dakwah* memberikan definisi bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang merupakan sasaran penelitian.⁵

Sedangkan menurut Herman Warsito mengatakan bahwa sampel adalah sebagian individu yang menjadi sumber data yang sebenarnya dalam suatu penelitian atau sampel adalah bagian dari penelitian untuk mewakili seluruh populasi.⁶

Dalam kaitannya Winarno Surahmat mengatakan “bila populasi cukup homogen terhadap populasi di bawah 100% dapat dipergunakan sampel sebesar 50% dan di atas 100 sebesar 15%.⁷

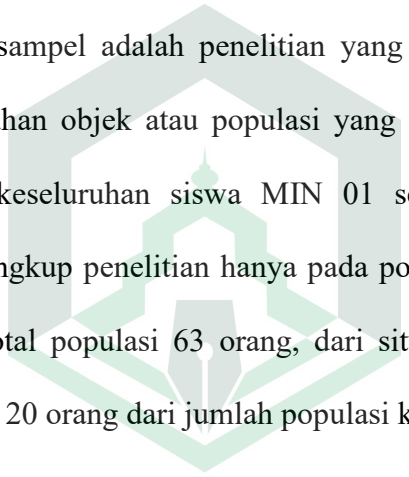
⁴Sudarwan Danim, *Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Prilaku*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 87.

⁵Imade Punatrawan, *Pengujian Hipotesis Dalam Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), h. 5.

⁶Nursyam, *Metodologi Penelitian Dakwah*, (Cet. II; Yogyakarta: Ramadani, 1991), h. 86.

Sampel tersebut diambil dengan menggunakan teknik tidak acak (*nonprobability sampling*), dengan tidak menggunakan prinsip-prinsip kerandoman.⁸ Secara lebih khusus penulis memiliki teknik sampling kuota (*quota sampling*), yaitu dengan menetapkan jumlah tertentu untuk setiap strata lalu meneliti siapa saja yang ada sampai jumlah itu terpenuhi. Teknik ini sengaja dipilih sebab akan lebih menjaga akurasi jawaban para responden yang diseleksi terlebih dahulu.

Dari beberapa pendapat para pakar ilmu pendidikan di atas, penulis menarik suatu konklusi bahwa sampel adalah penelitian yang dilakukan hanya mengambil sebagian dari keseluruhan objek atau populasi yang diteliti, sebagai berikut: Dari jumlah populasi dari keseluruhan siswa MIN 01 sebanyak 317 orang, penulis mempersempit ruang lingkup penelitian hanya pada populasi siswa kelas 4A dan B, yang mana memiliki total populasi 63 orang, dari situ penulis mengambil sampel kelas A dan B sebanyak 20 orang dari jumlah populasi kelas 4.



IAIN PALOPO

C. Instrumen Penelitian

Pada umumnya penelitian akan berhasil apabila banyak menggunakan instrumen, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (masalah) dan menguji hipotesis diperoleh melalui instrumen. Instrumen sebagai alat

⁷Herman Warsito, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 50.

⁸M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Statistik*, (Cet. III; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), h. 25.

pengumpulan data harus betul-betul dirancang sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya.

Instrumen penelitian digunakan untuk mempermudah penulis dalam melaksanakan penelitian. Dengan demikian, dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan pedoman wawancara dan angket sebagai instrumen penelitian, di samping itu penulis menggunakan instrumen dokumentasi. Instrumen ini bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang dapat dipertanggung jawabkan tentang topik bahasan skripsi ini.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam memperoleh data atau informasi dalam membahas skripsi ini. Dalam pengumpulan data, penulis mempergunakan metode yang dipakai dalam suatu penelitian yaitu:

1. *Library Research*

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dari beberapa sumber yakni dari buku-buku referensi perpustakaan, artikel di media cetak dan media elektronik.

Dalam metode pengumpulan data ini, digunakan tehnik sebagai berikut:

- a. Kutipan Langsung, yaitu penulis membaca beberapa buku kepustakaan yang erat kaitannya dengan penulisan ini, kemudian penulis mengutip dari buku-buku kepustakaan tersebut sesuai dengan aslinya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengutip dari bahan referensi yang mempunyai kaitan dengan penulisan skripsi ini, yang kadang-kadang dalam bentuk ikhtisar, ulasan atau uraian sehingga terdapat perbedaan dari konsep aslinya, namun tidak mengurangi dari makna dan tujuannya.

2. *Field Research*

Penelitian lapangan yaitu suatu jenis pengumpulan data yang melakukan penelitian langsung pada objek penelitian, dalam hal ini penelitian akan dilaksanakan di MIN 01 Buntu Batu, Kab. Luwu dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu pengumpulan data melalui pencatatan sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.

Teknik ini digunakan untuk mengetahui secara langsung melihat dan mengamati apa yang terpenuhi pada obyek dengan melakukan catatan berkala pada waktu tertentu, dan terbatas pada jangka waktu yang ditetapkan untuk tiap-tiap pengamatan. Dalam hal ini yang dilihat dan diamati adalah kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada obyek penelitian sebelum penerapan strategi pembelajaran aktif. Bagaimana hasil pembelajaran apakah sudah sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan atau sama sekali tidak berhasil di samping itu juga

mengamati kondisi-kondisi mental dan fisik setelah proses pembelajaran telah usai dilaksanakan pada setiap pemberian materi.

b. Wawancara, yaitu untuk mengetahui informasi yang diteliti, bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur, yang dilaksanakan secara bebas tetapi kebebasan ini tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden. Teknik wawancara ini digunakan apabila ada beberapa hal yang membutuhkan penjelasan sumber data secara khusus, atau dengan kata lain bahwa teknik ini merupakan pelengkapan dari instrumen utama dalam pengambilan data.

Penggunaan teknik ini dimaksudkan untuk menggali dan mendalami hal-hal penting yang mungkin belum terjangkau melalui angket untuk mendapat jawaban yang lebih detail atas suatu persoalan.

Wawancara ini akan diprioritaskan kepada para guru dan siswa dalam rangka menemukan data mengenai interaksi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama islam di min 01 buntu batu.

c. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data melalui tulisan arsip-arsip.

Pengumpulan data melalui dokumen yang ada pada kantor MIN 01 Buntu Batu. Pengumpulan data bersumber dari arsip yang dianggap penting. Jenis-jenis dokumentasi yaitu antara lain: jumlah murid, sarana dan prasarana sekolah.

3. *Tahap Pengolahan Data*

Sebelum penulis mengelola data yang diperoleh, terlebih dahulu mengadakan pengecekan ulang untuk memeriksa kelengkapan-kelengkapan data yang perlu

disempurnakan sebelum pembahasan skripsi ini. Pengolahan data ini akan diuraikan pada sub pokok bahasan teknik analisis data.

E. Teknik Analisis Data

Dengan selesainya data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data agar permasalahan dapat jelas kebenarannya. Data hasil wawancara yang menjadi pokok masalah tidak ada lagi yang tertinggal sehingga data yang lengkap cukup untuk dianalisis dengan jawaban yang ada.

Target yang ingin dicapai melalui analisis data adalah terjawabnya permasalahan pokok yang dirumuskan dan diajukan sebelumnya. Dalam proses pengumpulan data hasil penelitian ini, penulis menggunakan tiga jenis metode yang akan diuraikan:

1. Analisis Induktif, yaitu suatu metode penulisan berdasarkan penelitian terhadap hal-hal yang bersifat khusus dan hasilnya dipakai sebagai kesimpulan yang bersifat umum.
2. Analisa Deduktif, yaitu metode penulisan berdasarkan penelitian terhadap hal-hal yang bersifat umum dan hasilnya dipakai sebagai kesimpulan yang bersifat khusus, tolak ukurnya adalah peraturan perundang-undangan, syariat Islam dan filsafat hukum.

3. Analisa Komparatif, yaitu suatu teknik analisis yang dipergunakan dalam membandingkan antara yang satu dengan yang lainnya kemudian menarik suatu kesimpulan.

Dalam analisis data ini, adapun desain penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data yang telah diteliti, dari yang telah dikumpulkan melalui angket penulis analisis berdasarkan angka-angka yang telah ditabulasi dengan mengklasifikasikan kepada bagian-bagian untuk menentukan jumlah persentasenya, kemudian dari persentasenya diberikan uraian penafsirannya. Untuk memperoleh frekuensi relatif (%) pada tiap nomor atau item angket digunakan rumus:

$$\frac{P}{N} = F \times 100\%$$

Keterangan:

F: Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N: Number of cases (jumlah frekuensi atau banyaknya individu)

P: Angka persentase.⁹

⁹Anas Sudijono, *Dasar dan Teknik Research*, (Bandung: Tarsita, 1972), h. 123.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MIN 01 Buntu Batu

1. Sejarah Berdirinya

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 01 Buntu Batu merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, Madrasah Ibtidaiyah ini bertujuan untuk mendidik, membina dan mencetak kader-kader muslim sebagai penerus cita-cita perjuangan agama Islam agar dapat membina manusia menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri 01 Buntu Batu di bangun atas dasar adanya prakarsa dari tokoh-tokoh masyarakat Islam antara lain yang mempunyai kepedulian sosial terhadap masyarakat sekitarnya. Pada tahun 1989, Madrasa Ibtidaiyah Berdiri dengan nama MIN 01 Buntu Batu, dengan melihat perkembangannya begitu baik dan siswanya bertambah terus dari tahun ketahun serta keberadaannya mulai diketahui dan diakui oleh masyarakat.¹

Sehubungan dengan sejarah berdirinya sekolah tersebut diperoleh keterangan mengenai tujuan didirikannya sekolah tersebut:

¹Nurlinda, Guru Kelas IV B MIN 01 Buntu Batu, *Wawancara*, pada tanggal 16 Desember 2010.

Tujuan didirikannya lembaga pendidikan ini adalah untuk menyebarluaskan dan mengembangkan ajaran Islam hingga sampai kepada semua lapisan masyarakat. Menciptakan kader-kader pendidik yang berkualitas.²

Sejalan dengan kemajuan zaman dan perkembangan pembangunan, madrasah ini juga mengalami perkembangan khususnya kepada siswa-siswa di madrasah. Salah satunya adalah dengan memberikan pengetahuan yang lebih luas kepada anak didik, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum. Hal ini diungkapkan oleh Kepala Sekolah MIN 01 Buntu Batu, sebagai berikut:

Perkembangan Madrasah Ibtidaiyah adalah untuk menyebarluaskan ajaran agama Islam dan sekaligus untuk memberikan pengetahuan agama serta pengetahuan umum kepada anak didik.³

2. Keadaan Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sedangkan dalam pandangan masyarakat, guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, mushalah, di rumah dan sebagainya.⁴

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk tingkah laku dan membangun kepribadian anak didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa, dan

²Murni, Guru MIN 01 Buntu Batu, *Wawancara*, pada tanggal 16 Desember 2010.

³Inaya, Kepala Sekolah MIN 01 Buntu Batu, *Wawancara*, pada tanggal 16 Desember 2010.

⁴Syaiful Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. . 31.

bangsa. Guru mempersiapkan manusia yang bersusila yang cakap dan dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan Negara.⁵

Sebagaimana dalam buku yang berjudul *Glorier Webster International Dictionary*, sebagai berikut : “*Teacher is one who teaches, eps one whose profession or occupation is teaching; a tutor an instructor*”.⁶

Artinya : Guru adalah seseorang yang berprofesi sebagai pengajar, yang berbakat di bidangnya seperti mengajar, membina dan melatih. (Terjemahan Penulis).

Berdasarkan pengertian di atas, bahwa guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar yang mempunyai posisi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran seorang siswa. Karena fungsi guru adalah merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran tersebut. Selain itu, guru juga menentukan batas suatu materi yang diajarkan karena dialah yang akan mengajarkannya. Seorang guru adalah salah satu dari elemen pendidikan.

Terkait dengan pembahasan mengenai guru, maka berikut akan digambarkan tenaga pengajar di MIN 01 Buntu Batu, di mana tenaga pengajarnya masih banyak yang berstatus guru honorer, akan digambarkan sebagai berikut :

⁵ *Ibid.*, h. 36

⁶Mario Pei, *The New Glorier Wabster International Dictionary* (Vol. II; New York: Glorier, 1974), h. 2007.

Tabel 4.1
Keadaan Guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 01 Buntu Batu

| No. | N a m a | Jabatan | Ket. |
|-----|----------------------|-----------------|------|
| 1. | Inaya, S.Ag. | Kep. Sek. | |
| 2. | Hera, S.Ag. | Wali Kls I B | |
| 3. | Rahmawati A., S.Ag | Wali Kls VI B | |
| 4. | Dra. Hasmawati | Wali Kls VI A | |
| 5. | Sudirman, A. Ma | Wali Kls V B | |
| 6. | Murni, S.Ag | Wali Kls V A | |
| 7. | Nurwisah, A. Ma | Guru Kls III 2 | |
| 8. | Sri Rahmayani, A. Ma | Guru Bdg. Studi | |
| 9. | Hapidah, S.Pd.I | Guru Bdg. Studi | |
| 10. | Rahma Sagena, S.Ag | Guru Kls III A | |
| 11. | Mardia Umar, A. Ma | Guru Bdg. Studi | |
| 12. | Suharni, S.Ag | Wali Kls II | |
| 13. | Huliati | Guru Bdg. Studi | |
| 14. | Nurlinda, S.Pd.I | Wali Kls IV A | |
| 15. | Fitriani | Guru Bdg. Studi | |
| 16. | Gusnia Agung | Wali Kls I A | |
| 17. | Rahmadana | Guru Penjas | |
| 18. | Halia | Guru Bdg. Studi | |
| 19. | Sumardi, S.Ag | Guru Bdg. Studi | |
| 20. | Khaerul Azman | Guru Bdg. Studi | |
| 21. | Suwarman | Guru Bdg. Studi | |
| 22. | Naska | Guru Bdg. Studi | |
| 23. | Sulasri | Guru Bdg. Studi | |
| 24. | Saenab | Guru Bdg. Studi | |
| 25. | Ratnawati, S.S | Guru Bdg. Studi | |

Sumber data : Kantor MIN 01 Buntu Batu, 25 Desember 2010

Dengan memperhatikan tabel tersebut di atas, nampaklah bahwa Madrasah Ibtidaiyah Negeri 01 Buntu Batu telah memiliki jumlah guru yang memadai namun masih sangat perlu penambahan guru agar proses belajar mengajar dapat berjalan secara aktif, kontinue, efektif dan efisien. Seorang Kepala Sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap perkembangan siswanya dan bekerja sama dengan guru, pegawai dan beberapa unsur yang terkait, sehingga dapat dijadikan

panutan bagi guru-guru lainnya maupun siswa-siswanya dalam segala aspek. Selanjutnya guru-guru yang ada telah dibekali dengan kemampuan dan ketrampilan mengajar serta pengetahuan lainnya, sehingga mampu mengarahkan, mendidik siswa sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhannya serta mampu meningkatkan pembinaan keagamaan yang baik pada siswanya.

3. Keadaan Siswa

Sebagaimana diketahui, siswa atau peserta didik adalah salah satu faktor yang turut menentukan lancarnya proses belajar mengajar, sebab siswa merupakan obyek daripada proses pendidikan. Adapun mengenai keadaan siswa di MIN 01 Buntu Batu tahun ajaran 2010/2011, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Keadaan Siswa di MIN 01 Buntu Batu
Tahun Ajaran 2010/2011

| No. | Kelas | Jenis kelamin | | Jumlah | Ket |
|-------------------|-------|---------------|-----------|--------|--------|
| | | Laki-laki | Perempuan | | |
| 1 | I | 32 | 18 | 50 | 2 Kls |
| 2 | II | 27 | 29 | 56 | 2 Kls |
| 3 | III | 13 | 27 | 40 | 1 Kls |
| 4 | IV | 31 | 32 | 63 | 1 Kls |
| 5 | V | 25 | 27 | 52 | 2 Kls |
| 6 | VI | 24 | 32 | 56 | 2 Kls |
| Total Keseluruhan | | 155 | 165 | 317 | 10 Kls |

Sumber data : Kantor MIN 01 Buntu Batu, 25 Desember 2010

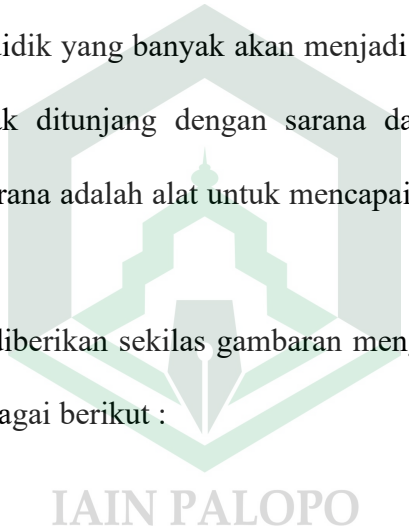
Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui jumlah siswa yang ada pada MIN 01 Buntu Batu tentu saja masih dalam taraf yang tidak terlalu tinggi untuk ukuran jumlah siswa yang ada di sekolah negeri.

Demikianlah gambaran singkat tentang MIN 01 Buntu Batu Kec. Bupon Kabupaten Luwu.

4. Keadaan Sarana dan Prasarana

Menyangkut sarana dan prasarana yang ada di MIN 01 Buntu Batu adalah merupakan bahagian yang terpenting dalam menentukan kelancaran proses belajar mengajar, baik yang digunakan secara langsung maupun tidak. Dengan adanya fasilitas yang lengkap akan menambah semangat siswa dalam belajar karena bagaimanapun peserta didik yang banyak akan menjadi tidak maksimal dalam proses pembelajaran, jika tidak ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai, karena sarana dan prasarana adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Berikut akan diberikan sekilas gambaran mengenai sarana dan prasarana di MIN 01 Buntu Batu sebagai berikut :



IAIN PALOPO

Tabel. 4.3
Daftar sarana dan prasarana MIN 01 Buntu Batu

| No. | Jenis Ruang | Jumlah | Luas M ² | Kondisi | Keterangan |
|-----|--------------------|--------|---------------------|--------------|------------|
| 1. | Ruang Kelas | 11 | 336 | Permanen | Digunakan |
| 2. | Laboratorium | 1 | 49 | Baik | |
| 3. | Perpustakaan | 1 | 62 | Baik | |
| 4. | WC/Kamar Mandi | 3 | 12 | Rusak Ringan | |
| 5. | Ruang Guru | 1 | 49 | Permanen | |
| 6. | UKS | 1 | | | |
| 7. | Mushollah al-Ilham | 1 | 144 | Baik | Wakaf |
| 8. | Tanah | | 300M ² | Baik | |
| 9. | Komputer | 1 | | Baik | |

Sumber data : Kantor MIN 01 Buntu Batu, tanggal 25 Desember 2010

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang ada di MIN 01 Buntu Batu, yang digunakan sebagai penunjang pelaksanaan pendidikan dapat dikatakan belum cukup memadai. Dengan demikian, pihak madrasah/lembaga terus berusaha untuk melengkapi sarana dan prasarana yang belum ada. Walaupun sarana belum cukup memadai tetapi proses belajar mengajar tetap berjalan, meskipun tidak sesuai yang diharapkan karena kurangnya sarana dan prasarana serta tidak memadainya, mengakibatkan siswa sulit dalam menerima pelajaran.

B. Aplikasi Pendidikan Agama Islam di MIN 01 Buntu Batu

Setelah Indonesia merdeka pendidikan utamanya pendidikan agama memperoleh perhatian serius dari pemerintah, demikian pula saat ini orang tua turut serta menyumbangkan perhatiannya kepada siswa–siswa baik di sekolah negeri maupun swasta. Usaha ini dimulai dengan memberikan bantuan pada lembaga–lembaga tersebut sebagaimana yang dianjurkan oleh badan Pekerja Komite Nasional Pusat (BPKNP), tertanggal 27 Desember 1945, yang menyebutkan sebagai berikut:

Sekolah yang pada hakekatnya adalah satu alat dan sumber pendidikan dalam mencerdaskan rakyat jelata yang sudah berurat dan berakar dalam masyarakat Indonesia pada umumnya.⁷

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Sedangkan dalam pandangan masyarakat, guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat–tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, mushallah, di rumah dan sebagainya.⁸

Orang tua dalam mendidik anak mempunyai pengaruh yang sangat besar. Kebanyakan anak akan meniru agama yang dianut oleh orang tuanya. Pendidikan yang diperoleh anak tidaklah sepenuhnya dan keluarga saja. Namun dapat juga

⁷Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990), h. 71.

⁸Syaiful Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. . 31.

diperoleh dari pendidik di masjid atau mushalla, lingkungan masyarakat maupun lembaga pendidikan nonformal.

Betapa pentingnya pendidikan agama itu bagi setiap warga negara Indonesia, terbukti dengan adanya peraturan pemerintah yang mengharuskan pendidikan itu diberikan kepada anak-anak sejak anak itu bersekolah di taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi. Sesuai dengan Undang-undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2, dan Pancasila sebagai dasar dan falsafah negara Indonesia, maka pendidikan agama merupakan segi pendidikan utama yang mendasari semua segi pendidikan lainnya.

Bahkan secara paedagogis, pendidikan agama harus dimulai sedini mungkin, sejak anak masih kecil. Tentu saja hal demikian merupakan tugas orang tua masing-masing. Orang tua yang menyadari pentingnya pendidikan agama itu bagi perkembangan jiwa anak dan bagi kehidupan manusia pada umumnya, mereka akan berusaha menanamkan pendidikan agama pada anak-anaknya sejak kecil, sesuai dengan agama yang dianutnya. Memasukkan anaknya ke madrasah, atau tempat-tempat pengajian atau sengaja memanggil guru agama ke rumah di luar waktu sekolah anak-anak adalah usaha yang baik. Sekarang ini kebanyakan masjid, mushalla digunakan hanya sebagai sarana ibadah saja.

Adapun pendidikan agama yang diselenggarakan merupakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang melibatkan siswa secara langsung. Kegiatan belajar mengajar tersebut dilaksanakan setiap dua minggu sekali. Untuk mencapai suatu tujuan yang ingin dicapai, maka diperlukan suatu metode atau cara. Demikian halnya

dalam menanamkan pendidikan agama agar dapat berhasil sebagaimana yang diharapkan, harus melalui beberapa metode yang di anjurkan oleh agama Islam. Adapun metode pendidikan agama yang digunakan dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam nonformal yang diadakan oleh guru PAI di MIN 01 Buntu Batu meliputi :

Metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode *drill*/latihan siap. Aplikasi dan metode-metode tersebut disesuaikan dengan bentuk serta materi kegiatan Pendidikan keagamaan yang dilaksanakan. Metode-metode di atas sesuai dengan metode pendidikan agama yang dikemukakan oleh Zuhairini yang disebutkan dalam bukunya *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, yaitu sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ceramah digunakan dalam pendidikan agama, hampir semua materi pendidikan agama dapat menggunakan metode ini, baik yang menyangkut masalah aqidah, syari'ah maupun akhlak. Hanya saja penerapannya harus dilengkapi dengan metode-metode lain yang sesuai. Metode ceramah ini banyak dipakai oleh para Rasul dalam menyampaikan dakwahnya, hal ini dapat dilihat misalnya sebelum Nabi Musa As, menjalankan misi dakwahnya. Beliau berdo'a: "Berkata Musa "Ya Tuhanku, lapangkanlah dadaku :mudahkanlah untukku urusanku dan lepaskanlah kekakuan dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku" Selain dari pada itu, hampir semua

bahan/materi dakwah Nabi Muhammad saw disampaikan melalui metode ceramah ini.⁹

2. Metode Tanya Jawab

Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan dan untuk merangsang perhatian murid dengan berbagai cara (sebagai apersepsi, selingan dan evaluasi) Metode tanya jawab yang juga banyak digunakan pada pendidikan agama dalam hubungan dengan bahan/materi pelajaran agama yang meliputi masalah aqidah, syari'ah dan akhlak. Bahkan ketiga inti ajaran Islam tersebut disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw dengan melalui tanya jawab. Demikian pula pada waktu keangkatan Mu'adz bin Jabal untuk menjawab hakim di negeri Yaman melalui beberapa tanya jawab yang diajukan oleh Rasulullah saw sekaligus merupakan contoh pemakaian tanya jawab dalam pendidikan agama.¹⁰

3. Metode Drill/Latihan Siap

Metode *drill* / latihan siap biasanya digunakan pada pelajaran yang bersifat motoris seperti: pelajaran menulis, pelajaran bahasa, dan pelajaran ketrampilan serta pelajaran-pelajaran yang bersifat kecakapan mental dalam arti melatih anak-anak dalam berfikir cepat.¹¹

⁹Zuhairini dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 29

¹⁰*Ibid.*, h. 30.

¹¹*Ibid.*, h. 31.

Metode ini berasal dan metode pengajaran Herbart, yaitu metode asosiasi dan ulangan tanggapan, yang dimaksudkan untuk memperkuat tanggapan pelajaran pada murid-murid. Pelaksanaannya secara mekanis untuk mengajarkan berbagai mata pelajaran dan kecakapan, sehingga menyebabkan verbalisme pengetahuan murid, kebiasaan menghafal secara mekanis, tanpa pengertian. Dalam pendidikan agama, metode ini sering digunakan untuk melatih ulangan pelajaran al-Qur'an dan praktek ibadah. Menurut riwayat, setiap bulan Ramadhan Rasulullah saw mengadakan latihan ulang terhadap wahyu-wahyu yang telah diturunkan sebelumnya.

C. Pengaruh Timbal Balik Antara Guru dan Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar

Guru merupakan sumber informasi untuk murid dalam setiap proses belajar dan mampu mengelola kelas itu menjadi hidup dalam artian guru menggunakan berbagai macam metode mengajar. Sebagai seorang yang memberikan informasi kepada peserta didik maka diperlukan guru yang profesional serta berwawasan luas agar ketika mengajar mendapat respon yang baik dari peserta didik. Guru mengajar mempunyai tujuan agar peserta didiknya mempunyai prestasi yang baik untuk mewujudkan.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Dalam pembelajaran, tugas

guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Guru dalam interaksi belajar mengajar diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (proses belajar mengajar). Setiap proses belajar mengajar guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan media pembelajaran, dapat diidentifikasi menjadi dua faktor, yakni:

1. Faktor Internal

Peningkatan Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang ada dalam lingkungan sekolah, di antaranya adalah guru-guru, siswa, dan pegawainya, merupakan salah satu faktor internal yang dapat menunjang keberhasilan program pendidikan adalah media pembelajaran di sekolah. Maka sumber daya manusia ini perlu ditingkatkan profesionalitasnya.

Pemanfaatan media pembelajaran pada hakekatnya adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk mempersiapkan hal-hal yang akan dilakukan dalam proses belajar atau pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Dengan demikian gurulah yang memikul tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan pembelajaran. Oleh sebab itu, mengajar adalah pekerjaan tambahan. Mencintai profesi merupakan persyaratan dari awal keberhasilan pekerjaan. Untuk mengetahui tingkat kemampuan yang dimiliki oleh guru PAI di MIN 01 Buntu Batu dapat diketahui melalui data observasi sebagai berikut:

Tabel 4.4
Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam di MIN 01 Buntu Batu

| No. | Kemampuan Guru | Baik | Cukup | Kurang |
|-----|---|------|-------|--------|
| 1. | Menguasai Bahan a. Menguasai bahan bidang studi dan kurikulum sekolah b. Menguasai bahan pendalaman c. Aplikasi bidang studi | √ | √ | √ |
| 2. | Mengelola Program Belajar Mengajar a. Merumuskan tujuan instruksional b. Mengenal dan dapat menggunakan metode demonstrasi dalam mengajar c. Memilih dan menyusun prosedur instruksional | √ | √ | |
| 3. | Menggunakan Media Sumber a. Mengenal, memilih dan menggunakan media b. Membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana c. Menciptakan iklim belajar mengajar yang serasi | √ | √ | √ |
| 4. | Melaksanakan Kemampuan Siswa-Siswi Mengelola Kelas a. Mengelola interaksi belajar mengajar b. Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran c. Menguasai landasan-landasan kependidikan | √ | √ | √ |

Sumber Data: Kantor di MIN 01 Buntu Batu 2011

Dari data di atas, diperoleh gambaran bahwa kemampuan dasar keguruan yang dimiliki oleh guru PAI di MIN 01 Buntu Batu tergolong telah memadai dan maju, namun masih banyaknya guru yang kurang ditingkatkan lagi. Hal ini diketahui dengan banyaknya guru yang kurang memiliki dan menguasai kompetensi/kemampuan keguruan secara maksimal, sehingga hal itu menghambat keberhasilan pemanfaatan media pembelajaran yang dilakukannya termasuk pembuatan suatu pengajaran yang dilaksanakan di sekolah tersebut.

2. Faktor Eksternal

Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan program pendidikan dan pengajaran di MIN 01 Buntu Batu, di antaranya adalah sikap masyarakat dan orang tua.

Timbulnya sikap masyarakat atau orang tua di beberapa lingkungan sekitar sekolah yang kurang perhatiannya dan tidak mau peduli kepada pentingnya pemanfaatan media pembelajaran pendidikan agama, mengacuhkan akan pentingnya pemantapan pendidikan agama di sekolah yang berlanjut di rumah. Dukungan dari Masyarakat masih kurang terhadap pendidikan khususnya bagi anak-anak mereka dalam menuntut ilmu.

Tanpa dukungan dari lingkungan masyarakat khususnya orang tua, maka hal ini akan menghambat kelancaran dari proses belajar mengajar. Karena orang tua adalah merupakan pendorong dan penyemangat untuk belajar ketika anak telah kembali dari bangku sekolah, sehingga ketika orang tua merasa peduli maka anakpun akan merasa terdorong dan termotivasi lagi.

Interaksi belajar mengajar di sini dimaksudkan sebagai kegiatan pelaksanaan, bagaimana tujuan-tujuan belajar direalisasikan melalui hubungan timbal balik, prosesnya dilakukan dengan tenang dan menyenangkan, hal tersebut tentunya menuntut aktivitas dan kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan yang kondusif proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat aktif, baik

mental, fisik maupun sosial. Adapun untuk mendorong terjadinya interaksi, sedikitnya perlu memperhatikan dua hal yaitu:

1. Pertanyaan yang diberikan oleh guru hendaknya dijawab oleh seorang peserta didik, tetapi seluruh peserta didik diberi kesempatan singkat untuk mendiskusikan jawabannya bersama teman dekatnya.
2. Guru hendaknya menjadi dinding pemantul, jika ada peserta didik yang bertanya janganlah dijawab langsung, tetapi dilontarkan kembali kepada seluruh peserta didik untuk didiskusikan. Dengan cara tersebut akan menjadikan peserta didik aktif dalam pembelajaran.¹²

Dengan adanya dorongan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh tujuan berdasarkan kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya, dan adanya keaktifan dari peserta didik akan terjadi saling bertukar informasi antara peserta didik dan antar peserta didik dengan guru mengenai topik yang dibahas, untuk mencapai kesepakatan, kesamaan, kecocokan dan keselarasan pikiran mengenai apa yang dipelajari.

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial, dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi. Semangat yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil proses

¹²Abd. Rahman an-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Cet. II; Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 50.

pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%). Lebih lanjut proses pembelajaran dikatakan berhasil atau berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.

Untuk memperoleh hasil yang maksimal baik proses pembelajaran maupun hasil proses pembelajaran. Guru secara tidak langsung harus memahami individu setiap anak didik, karena setiap anak didik mempunyai minat dan kebutuhan sendiri-sendiri, sehingga untuk memperoleh hasil belajar yang optimal proses interaksi belajar mengajar harus disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa. Setiap perbuatan, termasuk perbuatan belajar didorong oleh sesuatu atau beberapa motif yang timbul dari dalam diri individu siswa. Motif atau biasa juga disebut dorongan atau kebutuhan merupakan sesuatu tenaga yang berbeda pada diri individu siswa untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kebutuhan dalam kegiatan belajar akan berhasil atau baik kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan masalah dan hambatan secara mandiri, siswa harus mampu mempertahankan pendapatnya, kalau siswa yakin dan dipandang cukup rasional.

Bahkan lebih lanjut siswa harus peka dan responsif terhadap berbagai masalah umum, dan bagaimana memikirkan pemecahannya. Untuk menumbuhkan sikap-sikap

diatas dibutuhkan pesan serta guru dalam memberikan motivasi eksternal, sehingga interaksi mengajar akan memperoleh hasil yang maksimal.¹³

Jadi dengan adanya motivasi belajar dalam diri siswa pelaksanaan interaksi belajar mengajar akan berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan untuk menunjang motivasi belajar dibutuhkan kondisi belajar kondusif baik metode, strategi belajar mengajar dan penilaian yang sesuai dengan karakter peserta didik. Dengan adanya motivasi belajar dalam interaksi belajar mengajar diharapkan akan terbentuk manusia yang berkualitas tinggi, baik mental, moral maupun fisik. Hal ini berarti kalau tujuannya bersifat afektif psikomotorik, tidak cukup hanya diajarkan dengan modul atau sumber yang mengandung nilai kognitif, namun perlu penghayatan yang disertai pengalaman nilai-nilai kognitif, afektif, yang dimanifestasikan dalam perilaku sehari-hari.

D. Peran Seorang Guru dalam Meningkatkan Proses Belajar Mengajar

Beberapa hal yang perlu diperhatikan mengenai peran seorang guru untuk meningkatkan mutu pendidikan:

Dalam proses belajar mengajar seorang guru memiliki peran yang sangat besar untuk memberikan pendidikannya kepada siswa. Bagaimana seorang guru dapat menjadi panutan dan idola sehingga menjadikan suasana di dalam kelas terasa hidup dan bersemangat, siswa senantiasa menjadikan belajar sebagai jalan untuk

¹³*Ibid.*, 53.

memperkaya ilmu pengetahuan dan bekal di hari kemudian kelak. Sebagaimana telah di ungkapkan pada bab sebelumnya, bahwa peran seorang guru sangat signifikan dalam proses belajar mengajar. Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal seperti sebagai pengajar, manajer kelas, supervisor, motivator, konsuler, eksplorator, dan sebagainya. Yang akan dikemukakan disini adalah peran yang dianggap paling dominan dan klasifikasi guru sebagai:

- 1) Demonstrator
- 2) Manajer/pengelola kelas
- 3) Mediator/fasilitator
- 4) Evaluator¹⁴

a. Dalam Pengadministrasian

Dalam hubungannya dengan kegiatan pengadministrasian, seorang guru dapat berperan sebagai:

- 1) Pengambil inisiatif, pengarah dan penilai kegiatan
- 2) Wakil masyarakat
- 3) Ahli dalam bidang mata pelajaran
- 4) Penegak disiplin
- 5) Pelaksana administrasi pendidikan¹⁵

b. Sebagai Pribadi

¹⁴Sardiman AM., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. VI; Jakarta: PT. Rajawali, 1992), h. 134.

¹⁵*Ibid.*, h. 135.

Sebagai dirinya sendiri guru harus berperan sebagai:

- 1) Petugas sosial
- 2) Pelajar dan ilmuwan
- 3) Orang tua
- 4) Teladan
- 5) Pengaman¹⁶

c. Secara Psikologis

Peran guru secara psikologis adalah:

- 1) Ahli psikologi pendidikan
- 2) Relationship
- 3) Catalytic/pembaharu
- 4) Ahli psikologi perkembangan¹⁷

Sehubungan dengan fungsinya sebagai "pengajar", "pendidik" Dan "pembimbing", maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, secara singkat peranan guru yang dikemukakan Sardiman, AM. adalah sebagai berikut:

- a. Informator, Sebagai pelaksana cara mengajar informatif laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

¹⁶*Ibid.*, h. 136.

¹⁷*Ibid.*, h. 137.

- b. Organisator, Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar- mengajar, semua diorganisasikan dengan sedemikian rupa, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efesiensi dalam belajar pada diri sendiri.
- c. Motivator, Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar.
- d. Inisiator, Guru dalam hal ini sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide merupakan kreatif yang dapat dicontoh oleh siswa.
- e. Transmitter, Dalam kegiatan belajar guru juga akan bertindak selaku penyebar kebijasanaa pendidikan dan pengetahuan.
- f. Fasilitator, Berperan sebagai fasilitator, guru dalam hal ini akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang sedimikian rupa, sesuai dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi belajar mengajar akan berlangsung secara efektif
- g. Mediator, Guru sebagai dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegaitan diskusi siswa. Mediator juga diartikan sebagai penyedia media.

h. Evaluator, Ada kecenderungan bahwa peran sebagai evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai .prestasi siswa dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana siswa itu berhasil atau tidak.¹⁸



¹⁸*Ibid.*, h. 133.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian hasil analisis pada bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peranan guru pada proses belajar mengajar dalam pendidikan agama Islam adalah mempunyai makna dan peristiwa yang lebih luas dari hanya sekedar mengajar, dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar, antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang sehingga mampu membawa siswa sesuai apa yang ingin dicapai dalam kurikulum khususnya pendidikan agama Islam serta menjadi contoh dan panutan bagi anak didiknya di sekolah maupun di luar sekolah.

2. Adapun interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam yaitu menjalin hubungan atau kerja sama yang harmonis, berkesinambungan dan saling mempercayai antara guru dan siswa. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Dalam pembelajaran, tugas guru yang

paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Guru dalam interaksi belajar mengajar diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (proses belajar mengajar). Setiap proses belajar mengajar guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru-guru khususnya di MIN 01 Buntu Batu untuk senantiasa menjalin interaksi dengan siswa-siswinya selama proses belajar mengajar di dalam kelas, agar kiranya suasana di dalam kelas menjadi hidup dan siswa bersemangat untuk menuntut ilmu pengetahuan.
2. Diharapkan dukungan dari berbagai pihak untuk kelancaran proses pendidikan terutama orang tua, masyarakat, aparat pemerintah dan tenaga pendidik itu sendiri.
3. Diharapkan kepada para orang tua dalam kerjasamanya untuk membantu mengarahkan siswa tentang perlu dan pentingnya pendidikan bagi kehidupan mereka di hari kemudian kelak, agar terjalin kerjasama yang baik antara orang tua, guru dan siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

_____, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1998.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Cet. VIII; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

AM., Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. VI; Jakarta: PT. Rajawali, 1992.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah dan Pentafsir Al-Qur'an, 1989.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Danim, Sudarwan. *Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Prilaku*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1997.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001.

Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. II; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990.

- Ibnu Rusn, Abidin. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Cet. II; Bandung: al-Maarif, 1995.
- Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Muzakkir, Ahmad. *Psikologi Pendidikan*. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- an-Nahlawi, Abd. Rahman. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Cet. II; Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Nursyam. *Metodologi Penelitian Dakwah*. Cet. II; Yogyakarta: Ramadani, 1991.
- Sukamdinata Syaodih, Nana. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Punatrawan, Imade. *Pengujian Hipotesis Dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990.
- Pei, Mario. *The New Glorier Wabster International Dictionary*. Vol. II; New York: Glorier, 1974.
- Rahman, Abd. *Pendidika Islam dalam Pembangunan*. Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997.
- Sudijono, Anas. *Dasar dan Teknik Research*. Bandung: Tarsita, 1972.
- Sudjana, Nana. *Penelitian dan Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 1998.
- Uzer Usman, Moh. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. VI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. VI; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995.

Warsito, Herman. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Zuhairini dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

